

ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 69

A. Hajar Nur Fachmi
ahajarnurfachmi@gmail.com
Universitas Jember

Dewi Ayu Puspita
dewiayu@unej.ac.id
Universitas Jember

Whedy Prasetyo
whedy.p@gmail.com
Universitas Jember

ABSTRACT

PSAK 69 is the accounting standard resulting from IFRS adoption related to agricultural activities that is effective as of January 1, 2018. This study aims to examine and analyze differences in earnings management, profitability, and value of firm before and after the implementation of PSAK 69. The population of this study is agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2018 period. The sample selection technique uses a purposive sampling method and the sample that meets the criteria is 17 companies with 34 observational data. The type of data in this study is secondary data. This type of research is quantitative research with a comparative approach. Hypothesis testing in this study using paired sample t-test. The results of this study indicate that there are differences in earnings management before and after the implementation of PSAK 69, while for profitability which is proxied by Return On Assets (ROA) and firm value there is no difference before and after the implementation of PSAK 69.

Keywords: *earnings management, profitability, PSAK 69, value of firm.*

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mendorong harmonisasi standar akuntansi yang digunakan oleh negara-negara di dunia, tujuannya agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan, mempermudah aktivitas pasar modal secara global, dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Terkait hal ini, sebelumnya pada tahun 2002 negara-negara dalam G-20 telah mengeluarkan kesepakatan untuk membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas yaitu melalui *International Financial Reporting Standard* yang selanjutnya disebut IFRS (Martani et al., 2012). Sebagai salah satu anggota negara G-20, Indonesia juga ikut serta dalam harmonisasi standar akuntansi ini dengan melakukan konvergensi IFRS yang dimulai pada tahun 2008 melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008-2011), tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011), dan tahap ketiga yaitu tahap implementasi (2012), jadi pada tanggal 1 Januari 2012, Indonesia mulai menerapkan konvergensi IFRS secara penuh bagi perusahaan-perusahaan *go public*.

Konvergensi IFRS memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui penyesuaian maka laporan keuangan perusahaan di Indonesia akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan negara lain. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan, tujuan pelaporan laba adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan (Ghozali & Chariri, 2014). Salah satu PSAK terbaru yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dimana PSAK tersebut hasil konvergensi IFRS (IAS 41) yaitu PSAK 69 tentang Agrikultur yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2015 dan berlaku efektif per 1 Januari 2018.

Salah satu ciri khas PSAK 69 yang merupakan standar akuntansi berbasis IFRS yaitu penggunaan nilai wajar. Saat ini kualitas standar akuntansi keuangan terkait penggunaan nilai wajar di Indonesia telah mengalami perkembangan sampai pada penetapan standar akuntansi baru terkait aset biologis dan produk agrikultur di sektor agrikultur dengan disahkannya PSAK 69. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal.

Reformasi atas standar-standar akuntansi terhadap basis pengukuran akuntansi yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) telah menimbulkan suatu perdebatan yang sengit. Penyebabnya karena penggunaan pendekatan nilai wajar sebagai basis pengukuran dan pelaporan akuntansi. Meskipun terdapat tren menuju penerapan standar akuntansi berbasis nilai wajar, reformasi ini telah menimbulkan berbagai pro dan kontra dari berbagai kalangan (Maruli & Mita, 2010). Pendukung *fair value accounting* berpendapat bahwa *fair value accounting* secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena menyajikan informasi yang relevan dengan pengguna laporan keuangan dan lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan *historical cost* (Barth, 1994). Sejalan dengan pendapat tersebut Pratiwi (2017) menjelaskan pada industri agrikultur terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Sehingga penggunaan nilai wajar pada aset biologis adalah tepat. Sementara disisi lain, penolak *fair value accounting* mengkritik bahwa penerapan *fair value accounting* secara keseluruhan tidak objektif seperti nilai historis, pengukuran *fair value* memerlukan penilaian yang lebih subjektif yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakpastian yang merupakan suatu celah untuk dilakukannya manipulasi laporan keuangan terutama bila estimasi yang dilakukan tidak memiliki pasar yang likuid untuk pembandingnya (Xiaolu, 2013). Pendapat tersebut didukung oleh Herbohn & Herbohn (2006) bahwa penggunaan nilai wajar yang diterapkan di delapan perusahaan publik yang memiliki aset kayu dan lima perusahaan milik pemerintah cenderung mengakibatkan peningkatan volatilitas laba, manipulasi, dan subjektifitas dalam pelaporan pendapatan.

PSAK 69 merupakan standar akuntansi hasil adopsi IFRS terkait aktivitas agrikultur yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. Penerapan standar ini sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan, keterbandingan laporan keuangan, dan peningkatan transparansi. Diberlakukannya PSAK 69 tentang agrikultur ini tidak hanya berpengaruh dari segi akuntansi saja tapi juga mempengaruhi aktivitas pasar modal yang dapat dilihat dari nilai perusahaan, sehingga adanya standar baru ini membuat penyusunan laporan keuangan entitas tertentu harus mengalami penyesuaian yang kemudian dapat berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan entitas tersebut. Berdasarkan ED PSAK 69 paragraf 26 dan 28 tentang pengakuan dan pengukuran, aset biologis atau produk agrikultur yang sebelumnya diukur dengan metode nilai historis dirubah menggunakan metode nilai wajar (*fair value*), dimana keuntungan atau kerugian yang timbul dari penggunaan nilai wajar pada aset biologis atau produk agrikultur langsung diakui dalam laporan laba rugi sehingga memungkinkan mempengaruhi laba. Menurut Sayekti et al. (2018) penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan. Kinerja keuangan dan nilai perusahaan erat kaitannya dengan laba yang dilaporkan perusahaan, perubahan laba karena berubahnya kebijakan metode akuntansi yang digunakan sangat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan terutama terkait investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasinya.

Selain itu, penggunaan nilai wajar pada PSAK 69 juga dimungkinkan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini karena penggunaan nilai wajar dengan basis harga pasar dimungkinkan mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komparasi sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, dimana sebelum implementasi yaitu tahun 2017 aset biologis diukur dengan nilai historis dan setelah implementasi yaitu tahun 2018 pengukuran aset biologis menggunakan model nilai wajar. Jadi dari hasil penelitian ini nanti akan diketahui bagaimana kinerja keuangan dimana dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan aktivitas pasar modal yang dapat dilihat dari nilai perusahaan serta besarnya tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebagai dampak dari diberlakukannya PSAK 69.

Penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh penerapan PSAK 69 tentang agrikultur terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih tergolong baru sehingga rujukan yang spesifik masih sedikit. Namun konsep pengukuran yang diusung PSAK 69 dalam mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar, sehingga penelitian terdahulu yang dirujuk pada penelitian ini adalah penerapan PSAK yang berhubungan dengan nilai wajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015) menunjukkan tidak ada perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dan terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur. Implikasi dari penelitian Yolanda (2015) adalah banyak perusahaan yang laba setelah penerapan IFRS menurun. Penelitian Rosiana & Tianna (2018) yang meneliti perbedaan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan *Return On Asset* (ROA). Penelitian Nidya (2019) menunjukkan hasil terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan yang signifikan namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS. Kemudian, penelitian Yuliana (2019) yang meneliti kualitas informasi akuntansi diprosikan dengan manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan

sesudah konvergensi IFRS menunjukkan hasil terdapat perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS dimana manajemen laba setelah konvergensi IFRS cenderung terjadi peningkatan.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait permasalahan topik sejenis yaitu dampak penggunaan nilai wajar, kemudian pro dan kontra terkait penggunaan nilai wajar pada PSAK 69 yang dianggap dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba namun literatur terkait dampak implementasi PSAK 69 terhadap manajemen laba masih sangat sedikit, serta masih sedikitnya penelitian terkait dampak penerapan nilai wajar khususnya pada PSAK 69, membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yaitu komparasi manajemen laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan manajemen laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 periode 2017 dan 2018?”. Tujuan penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis perbedaan manajemen laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 periode 2017 dan 2018.

2. TINJAUAN LITERATUR

Perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69

Schipper (dalam Subramanyam, 2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk tujuan keuntungan pribadi”. Seiring diberlakukannya PSAK 69 yang merupakan standar berbasis IFRS dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan membuat metode pengukuran aset biologis terjadi perubahan yang awalnya menggunakan nilai historis menjadi nilai wajar, namun hal ini dimungkinkan terjadinya praktik manajemen laba karena penggunaan nilai wajar tersebut. Menurut Pratiwi (2018) diterapkannya metode nilai wajar dengan basis harga pasar dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai tolok ukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional dari manajemen, maka manajemen menggunakan wewenang dan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dengan cara memanfaatkan ketidakadanya harga pasar dengan melakukan pengelolaan akrual dalam hal ini yaitu manajemen laba. Sehingga penggunaan metode nilai wajar pada PSAK 69 dimungkinkan akan berdampak pada terjadinya perubahan besarnya tingkat manajemen laba yang dapat dilihat dari besarnya *Discretionary Accrual* (DA) setelah penerapan.

Penelitian Yuliana (2019) menunjukkan hasil terdapat perubahan kualitas informasi yang diukur melalui manajemen laba setelah penerapan IFRS mengalami peningkatan. Kemudian penelitian Wijanarko & Tjahjono (2016) menunjukkan hasil tingkat manajemen laba lebih kecil setelah adopsi IFRS. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

Perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69

Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Salah satu yang biasanya digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) (Tandelilin, 2010). *Return On Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tingkat laba menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2013). PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *principle-based, fair value accounting*, dan banyaknya pengungkapan-pengungkapan sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penggunaan nilai wajar menyebabkan terjadinya perubahan terus-menerus pada laporan keuangan terutama pada laporan laba dan rugi karena adanya rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan, sehingga nilai dari aset biologis mencerminkan nilai yang sesungguhnya pada saat pelaporan. Jadi, dapat dikatakan penggunaan konsep IFRS pada PSAK 69 dapat berdampak terhadap profitabilitas laporan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan.

Penelitian Nidya (2019) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *Return On Asset* (ROA) namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:
 H_2 : Terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

Perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi (Arniati, 2014). PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *fair value accounting*, dimana penggunaan *fair value* terkait pengukuran aset biologis dianggap lebih dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya karena nilai aset biologis diukur berdasarkan harga pasar yang dapat mencerminkan nilai sesungguhnya pada saat pelaporan. Menurut Arniati (2014) dengan penggunaan *fair value accounting* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan. Danbolt dan Rees (dalam Pratiwi, 2018) menjelaskan bahwa ketepatan waktu, keakuratan serta keandalan dari penggunaan *fair value* dapat menyebabkan tingginya nilai perusahaan dipasar saham. Sehingga perubahan metode akuntansi terkait aset biologis pada PSAK 69 yang menggunakan nilai wajar dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dapat dilihat dengan adanya perbedaan besarnya *Price Book Value* (PBV) sebagai pengukuran dari nilai perusahaan sebelum dan sesudah penerapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015) menunjukan terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur. Penelitian Nidya (2019) menunjukan adanya perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, namun penelitian tersebut menunjukan adanya penurunan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:
 H_3 : Terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2015) pendekatan komparatif adalah metode rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan antara satu variabel atau lebih, dan pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 dan 2018. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (<https://www.idx.co.id>) dan *website* masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 dan 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: 1) Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2017 dan 2018; 2) Perusahaan agrikultur yang tidak mengalami *delisting* selama tahun penelitian yaitu 2017 dan 2018; 3) Perusahaan agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun selama tahun penelitian yaitu 2017 dan 2018; 4) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah; dan 5) Perusahaan Agrikultur yang telah menerapkan PSAK 69 pada tahun 2018. Dari keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah 25 emiten, sampel yang diambil atau lolos kriteria sejumlah 17 perusahaan dengan total 34 data observasi (2 tahun).

Data-data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode analisis komparatif. Data sampel dibedakan menjadi dua kelompok sampel berbeda, yaitu kelompok “sebelum implementasi PSAK 69” yang merupakan data sampel laporan keuangan tahun 2017 dan kelompok “sesudah implementasi PSAK 69” yang merupakan data sampel laporan keuangan tahun 2018. Pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan uji *wilcoxon sign rank test* untuk data yang tidak berdistribusi normal dengan program SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan karena akan mempengaruhi pemilihan uji berikutnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov* (K-S). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan (*Asymp. Sig*) $> \alpha$, maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan (*Asymp. Sig*) $< \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga uji selanjutnya menggunakan uji beda *paired sample t-test* dengan program SPSS.

Uji *paired sample t-test* ini digunakan jika data dalam penelitian berdistribusi normal. Menurut Santoso (2015) metode uji *paired sample t-test* ini digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Sampel berpasangan (*paired sample*) adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Rata-Rata (*Mean*)

Variabel	Mean
1. Manajemen Laba Sebelum Implementasi PSAK 69	-0,1692
Manajemen Laba Sesudah Implementasi PSAK 69	-0,0696
2. Profitabilitas Sebelum Implementasi PSAK 69	0,0518
Profitabilitas Sesudah Implementasi PSAK 69	0,0276
3. Nilai Perusahaan Sebelum Implementasi PSAK 69	1,3624
Nilai Perusahaan Sesudah Implementasi PSAK 69	1,7735

Sumber: Data diolah, 2019.

Kemudian hasil uji selanjutnya yaitu apakah terbukti ada perbedaan antara manajemen laba, profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 dengan melihat nilai signifikansi (*2-tailed*), hasil dari uji ini merupakan hasil utama dari keseluruhan hasil uji *paired sample t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Manajemen Laba	0,001	Terdapat Perbedaan
Profitabilitas	0,071	Tidak Terdapat Perbedaan
Nilai Perusahaan	0,232	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2019.

Pembahasan

Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 69

Hasil uji *paired sample t-test* terhadap hipotesis pertama (H_1) terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 (H_1 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijanarko & Tjahjono (2016) yang menunjukkan hasil tingkat manajemen laba setelah adopsi IFRS lebih kecil dibanding sebelum adopsi IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA) setelah implementasi PSAK 69 agrikultur ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum menerapkan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, artinya secara empiris menunjukkan bahwa komponen manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA) yang terdiri dari total akrual (laba bersih dan arus kas operasi), total aset, dan non-diskresional akrual (piutang, pendapatan, dan PPE) terdampak secara langsung dari penerapan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur.

PSAK 69 yang merupakan standar akuntansi hasil konvergensi IFRS membuat metode pengukuran aset biologis terjadi perubahan yang awalnya menggunakan nilai historis menjadi nilai wajar, hal ini dipercaya menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba karena penggunaan nilai wajar tersebut. Menurut Pratiwi (2018)

diterapkannya metode nilai wajar dengan basis harga pasar dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai tolok ukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional dari manajemen, maka manajemen menggunakan wewenang dan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dengan cara memanfaatkan ketidakadanya harga pasar dengan melakukan pengelolaan akrual dalam hal ini yaitu manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini dimana berdasarkan data sampel dalam penelitian ini secara empiris menunjukkan ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Selain itu, dari 17 sampel penelitian tidak ada perusahaan yang melakukan penilaian aset biologis atau produk agrikultur menggunakan hierarki input level 1 (bukti paling andal pengukuran nilai wajar), artinya aset biologis dan produk agrikultur dalam penelitian ini nilai wajar atau harga pasarnya tidak tersedia di pasar aktif, perusahaan masih menggunakan input level 2 bahkan mayoritas perusahaan menggunakan input level 3, dimana input level 3 rentan terjadi manipulasi karena rendahnya objektivitas sebagai akibat dari aset yang tidak dapat diobservasi dan diidentifikasi, serta input level 3 sangat mencerminkan asumsi dari manajer itu sendiri terkait dengan penilaian (Subramanyam, 2017).

Apabila dikaitkan dengan penyajian data hasil rata-rata (*mean*), penelitian ini menunjukkan manajemen laba terjadi penurunan. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa penerapan PSAK 69 yang merupakan standar akuntansi berbasis IFRS dapat menekan tindak manajemen laba. Telah di bahas sebelumnya bahwa penggunaan nilai wajar menimbulkan perdebatan pro dan kontra terkait bagaimana nilai wajar dianggap kurang objektif ketika aset dan liabilitas nilai wajar dan harga pasarnya tidak tersedia di pasar aktif sehingga mendorong adanya praktik manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian ini dengan hasil terdapat perbedaan dan penerapan nilai wajar berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, manfaat dari PSAK 69 yang merupakan standar akuntansi yang berbasis IFRS dapat terlihat dalam penelitian ini dimana *mean* manajemen laba mengalami penurunan, artinya standar akuntansi berbasis IFRS dapat menekan praktik manajemen laba.

Menurut Wijanarko & Tjahjono (2016) IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba, sehingga perusahaan yang menerapkan IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang kecil, hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan dari penerapan IFRS yang dapat meminimalisir tingkat manajemen laba melalui aturan-aturan yang ketat dalam penyajian, pengungkapan, pengakuan dan pengukuran dalam laporan keuangan yang ketat. Sehingga dengan adanya ciri khas lain dari IFRS yaitu banyaknya pengungkapan-pengungkapan disini dapat menjadi salah satu penyebab bagaimana praktik manajemen laba terjadi penurunan. Selain itu, apabila aset biologis atau produk agrikultur tidak dapat di ukur secara andal perusahaan dapat melakukan penilaian dengan bantuan pihak ketiga yang independen yaitu Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP), sehingga hal ini dapat menjadi faktor penyebab bagaimana manajemen laba dapat di minimalisir terkait nilai wajar yang tidak tersedia di pasar aktif.

Mengenai penurunan ini, Jogiyanto (2010) teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor terkait pengambilan keputusan investasi. Dari hasil uji *paired sample t-test* pada penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan PSAK 69 berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat menjadi isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya bahwa penerapan

PSAK tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba oleh manajemen pada perusahaan agrikultur. Semakin tinggi manajemen laba yang dapat dilihat dari nilai *Discretionary Accrual* (DA) maka semakin besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil terjadi penurunan *Discretionary Accrual* (DA) setelah penerapan PSAK 69. Penurunan ini akan menjadikan sinyal *good news* bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya karena PSAK 69 dapat menekan praktik manajemen laba dan dapat memberikan persepsi bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dengan menekan tingkat *Discretionary Accrual* (DA). Terkait hal ini sangat penting bagi investor ataupun calon investor, menurut Belkaoui (2004) terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa para investor mempergunakan dengan benar informasi yang ada dalam memperkirakan kinerja laba di masa mendatang. Hal ini mencerminkan niat perbaikan para investor dalam laporan laba, dibandingkan kemampuan laba dalam merangkum informasi yang memiliki nilai relevan. Kenyataannya, hampir semua analisis akan berpendapat bahwa para investor cenderung untuk “terfiksasi” pada laba yang dilaporkan, pemeriksaan akrual dan komponen arus kas dari laba berjalan, termasuk juga manajemen laba.

Perbedaan Profitabilitas Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 69

Hasil uji *paired sample t-test* terhadap hipotesis kedua (H_2) tidak terdapat perbedaan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 (H_2 ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015) dan Rosiana & Tianna (2018) dengan hasil tidak ada perbedaan profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) setelah implementasi PSAK 69 agrikultur tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum menerapkan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur untuk periode 2017 (tahun sebelum implementasi) dan 2018 (tahun setelah implementasi), artinya secara empiris penerapan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur tidak terlalu berdampak signifikan pada *Return On Asset* (ROA).

Idealnya implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur ini akan menunjukan terdapat perbedaan signifikan mengingat pengakuan dan pengukuran, keuntungan, dan kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Sehingga komponen *Return On Asset* (ROA) yang terdiri atas laba sebelum pajak (EBIT) dan total aset akan terpengaruh. Namun berdasarkan data sampel dalam penelitian ini secara empiris menunjukan tidak ada perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Terkait hal ini dimungkinkan karena penerapan PSAK 69 yang masih tergolong baru diimplementasikan sehingga penelitian ini yang hanya dapat membandingkan periode 1 (satu) tahun sebelum dan 1 (satu) tahun sesudah serta jumlah sampel yang masih tergolong sedikit belum bisa menunjukan hasil taraf signifikansi kurang ($<$) dari 0,05 (terdapat perbedaan) mengingat implementasi PSAK 69 baru diterapkan per 1 Januari 2018. Sehingga periode penelitian dan sampel pada penelitian ini mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu jika dilihat dari tabel 2 perbedaan rata-rata nilai *Return On Asset* (ROA) sangat kecil yaitu 0,0518 (sebelum implementasi) dan 0,0276 (setelah implementasi). Salah satu penyebabnya dimungkinkan karena adanya proporsi sampel perusahaan yang nyaris sama antara perusahaan yang mengalami kerugian dari penurunan

nilai wajar dan keuntungan dari peningkatan nilai wajar terkait aset biologis dan produk agrikultur.

Apabila dikaitkan dengan penyajian data hasil rata-rata (*mean*), penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA). Penerapan PSAK 69 yang merupakan standar berbasis IFRS idealnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena banyaknya pengungkapan-pengungkapan menjadikan informasi akuntansi menjadi lebih transparan, dimana ini sangat penting untuk menyediakan informasi keuangan yang informatif sehingga manajemen dapat mengoptimalkan pengelolaan aset perusahaan secara efisien (Nidya, 2019). Dengan memfokuskan pada pengelolaan aset emiten secara efisien maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan meningkat, karena peningkatan laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan aset perusahaan secara efisien (Agustina & Darmansyah, 2017). Namun berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada penelitian ini justru *Return On Asset* (ROA) setelah implementasi PSAK 69 terjadi penurunan.

Penurunan ini terjadi dimungkinkan karena penggunaan *fair value* yang berbasis harga pasar dalam pengukuran aset biologis. Sukendar (2012) menjelaskan, kelemahan penggunaan *fair value* yaitu nilai wajar yang disajikan sebagai informasi transparan di dalam laporan keuangan sangat sensitif terhadap pasar, akuntansi *fair value* bekerja melalui akuntansi *Mark To Market* (MTM) yang mengakibatkan perubahan yang terus menerus pada laporan keuangan sehingga semakin mudahnya nilai item-item aktiva dan pasiva yang berfluktuasi, karena fluktuatif berarti *Return On Asset* (ROA) tidak hanya berpotensi mengalami peningkatan tetapi juga berpotensi besar untuk terjadi penurunan. Mengacu pada PSAK 69 paragraf 26 dan 28 tentang pengakuan dan pengukuran, keuntungan dan kerugian yang timbul dari pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan atau kerugian tersebut terjadi. Sehingga hal ini dapat menjadi penyebab bagaimana *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan agrikultur mengalami penurunan setelah implementasi PSAK 69.

Terkait penurunan ini, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2010). Dari hasil uji *paired sample t-test* pada penelitian ini secara empiris belum mampu memberikan bukti bahwa penerapan PSAK 69 berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat menjadi isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya bahwa penerapan PSAK 69 belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki. Seperti yang diketahui semakin tinggi rasio profitabilitas menandakan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya. Namun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan penurunan *Return On Asset* (ROA) setelah implementasi PSAK 69. Penurunan *Return On Asset* (ROA) setelah penerapan PSAK 69 akan menjadikan sinyal *bad news* bagi pengguna laporan keuangan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Perbedaan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 69

Hasil uji *paired sample t-test* terhadap hipotesis ketiga (H_3) tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 (H_3 ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arniati (2014) dengan

hasil tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS, namun nilai perusahaan meningkat setelah penerapan IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan setelah implementasi PSAK 69 agrikultur tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, artinya secara empiris penerapan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur tidak terlalu berdampak signifikan pada nilai perusahaan.

Idealnya implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur ini akan menunjukkan terdapat perbedaan signifikan. Godfrey et al. (2010) menjelaskan bahwa sedikit perubahan metode akuntansi yang digunakan manajemen akan sangat mempengaruhi keputusan investasi yang dapat tercermin dari nilai perusahaan. Menurut Arniati (2014) dengan penggunaan *fair value* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan. Selain itu, *fair value* cenderung meningkatkan aset perusahaan, dampak kenaikan akan mempengaruhi laba rugi yang meningkat, pada akhirnya mempengaruhi harga saham, yang pada akhirnya nilai perusahaan juga naik. Sehingga komponen nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) yang terdiri dari harga per lembar saham dan nilai buku akan terpengaruh. Namun berdasarkan data sampel dalam penelitian ini secara empiris menunjukkan tidak ada perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Terkait hal ini dimungkinkan karena penerapan PSAK 69 yang masih tergolong baru sehingga memicu kehati-hatian investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan yang berdampak pasar saham tidak terlalu bereaksi. Terlebih lagi adanya pro dan kontra penggunaan nilai wajar yang memerlukan penilaian yang lebih subjektif yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakpastian sehingga memicu adanya manipulasi juga menjadi faktor bagaimana penggunaan nilai wajar pada penerapan PSAK 69 belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga membuat pasar saham tidak terlalu bereaksi karena sikap skeptis terkait kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari 17 sampel penelitian tak satupun yang melakukan penilaian aset biologis atau produk agrikultur menggunakan hierarki input level 1 (bukti paling andal pengukuran nilai wajar), perusahaan masih menggunakan input level 2 bahkan kebanyakan menggunakan input level 3.

Apabila dikaitkan dengan penyajian data hasil rata-rata (*mean*), penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai perusahaan. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur setelah menerapkan PSAK 69 memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *fair value accounting*, dimana penggunaan *fair value* terkait pengukuran aset biologis dianggap lebih dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya karena nilai aset biologis diukur berdasarkan harga pasar yang dapat mencerminkan nilai sesungguhnya pada saat pelaporan, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan. Danbolt dan Rees (dalam Pratiwi, 2018) menjelaskan bahwa ketepatan waktu, keakuratan serta keandalan dari penggunaan *fair value* dapat menyebabkan tingginya nilai perusahaan dipasar saham. Meskipun penerapan PSAK 69 secara empiris belum mampu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena adanya pro dan kontra terkait penggunaan nilai wajar, namun hal ini masih dapat memberikan persepsi positif karena meskipun dinilai subjektif dan dapat memicu adanya manipulasi namun fakta bahwa pada industri agrikultur terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi,

produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan juga menjadi pertimbangan yang sangat penting. Namun juga tidak dipungkiri peningkatan nilai perusahaan ini juga disebabkan oleh faktor lain karena terkait tinggi rendahnya harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak hanya berkaitan dari aktivitas internal perusahaan namun juga aktivitas diluar perusahaan.

Sejalan dengan adanya peningkatan nilai perusahaan setelah diterapkannya PSAK 69 ini meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2010). Dari hasil uji *paired sample t-test* pada penelitian ini secara empiris belum mampu memberikan bukti bahwa penerapan PSAK 69 berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Hal ini dapat menjadi isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya bahwa penerapan PSAK tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada investor terkait pengambilan keputusan. Telah dijelaskan sebelumnya, semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa entitas memiliki prospek untuk dilakukan investasi di masa mendatang (Pratiwi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan *Price Book Value* (PBV) setelah implementasi PSAK 69. Peningkatan *Price Book Value* (PBV) setelah penerapan PSAK 69 ini akan menjadikan sinyal *good news* bagi investor maupun calon investor karena semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa entitas memiliki prospek untuk dilakukan investasi dimasa mendatang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, dimana manajemen laba mengalami penurunan setelah implementasi PSAK 69. Kemudian, tidak terdapat perbedaan antara profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan juga tidak ada perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur.

Penelitian memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu sampel penelitian ini masih tergolong kecil. Dari 25 sampel perusahaan agrikultur yang memenuhi kriteria hanya 17 perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang belum menerapkan PSAK 69 di tahun 2018, selain itu juga terdapat beberapa perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diperoleh baik dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ataupun dari *website* perusahaan tersebut, sehingga kurang representatif dan pada akhirnya menyebabkan hasil penelitian mempunyai tingkat generalisasi yang kecil.

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperpanjang atau menambah jumlah periode pengamatan, misalnya menjadi empat tahun yaitu 2016-2019 dengan tahun 2016 dan 2017 (tahun sebelum implementasi) dan tahun 2018 dan 2019 (tahun setelah implementasi), agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit. Selain itu juga dapat menambah variabel lainnya yang dimungkinkan dapat terpengaruh dari adanya penerapan PSAK 69.

REFERENSI

- Agustina, R. A., & Darmansyah. (2017). Audit Fees, Kinerja Keuangan dan Risiko Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset: Investigasi Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan (JRAP)*, 4(1), 21–31.
- Arniati, T. (2014). Dampak Penerapan IFRS Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Manajemen*, 21(2), 138–153.
- Barth, M. E. (1994). Fair Value Accounting: Evidence from Investment Securities and the Market Valuation of Banks. *The Accounting Review*, 69(1), 1–25.
- Belkaoui, A. (2004). *Accounting Theory, 5th ed.* Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory, 7th ed.* United States of America.
- Herbohn, K., & Herbohn, J. (2006). International Accounting Standard (IAS) 41 : What Are the Implications for Reporting Forest Assets?. *Small-Scale Forest Economics, Management and Policy*, 5(2), 175–189.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Pengukuran Nilai Wajar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Agrikultur. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69. Jakarta: DSAK-IAI.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maruli, S., & Mita, F. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur : Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*, 1–38.
- Nidya, A. (2019). Volatilitas Laba dan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah IFRS Pada Perusahaan LQ-45. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalsiden Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 2017, 140–150.
- Pratiwi, W. (2018). Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa ASEAN. *Tesis*. Jember: Universitas Jember.
- Rosiana, E., & Tianna, G. (2018). Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 408–418.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sayekti, Y., Irmadariyani, R., Agustini, A. T., & Supatmoko, D. (2018). The Implementation of Accounting Standards for Agriculture (PSAK 69): The Analysis of Companies' Readiness. *International Journal of Accounting and Taxation*, 6(2), 23–28.

- Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukendar, H. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa Dan Bagaimana? *Binus Business Review*, 3(1), 93–106.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wijanarko, D., & Tjahjono, A. (2016). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(2), 190–211.
- Xiaolu, X. (2013). Fair Value Measurements and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry. *Accounting Dissertations*. Whitman School of Management. Syracuse University.
- Yolanda, E. (2015). Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yuliana, M. (2019). Analisis Perbedaan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Skripsi*. SURakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.